

BAB IV

KESELERASAN KANDUNGAN LIRIK LAGU "*PAMBATANGAN*" KARYA FADLY ZOUR DENGAN NILAI-NILAI AL-QUR'AN

Bab ini menyajikan analisis kandungan lirik lagu "*Pambatangan*" karya Fadly Zour dengan menggunakan pemetaan tafsir tematik sebagaimana dirumuskan oleh Fazlur Rahman dalam *Major Themes of the Qur'an*. Lirik lagu dianalisis tidak hanya sebagai ekspresi budaya masyarakat Banjar, tetapi juga sebagai teks yang merepresentasikan nilai-nilai kehidupan yang memiliki korespondensi dengan pesan-pesan Al-Qur'an. Melalui proses pemetaan tematik tersebut, kandungan lirik lagu "*Pambatangan*" dapat diklasifikasikan ke dalam lima tema besar, yaitu: ketuhanan (*God*), manusia sebagai individu (*man as individual*), manusia dalam masyarakat (*man in society*), alam semesta (*nature*), dan eskatologi (*eschatology*). Kelima tema ini kemudian diuraikan secara sistematis untuk mengungkap makna, nilai, serta relevansinya dengan ajaran Al-Qur'an.

A. Ketuhanan (*God*)

Lagu "*Pambatangan*" dapat dibaca sebagai teks kultural yang memuat konstruksi nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan masyarakat Banjar. Melalui penguraian terhadap liriknya, relasi manusia dengan Allah Swt. tampak diekspresikan dalam keyakinan terhadap takdir Ilahi, praktik tawakal setelah ikhtiar, serta sikap optimisme religius terhadap rahmat dan pertolongan-Nya. Analisis ini menempatkan lagu sebagai medium simbolik yang berfungsi mentransmisikan nilai-nilai teologis,

sekaligus menjadi ruang internalisasi ajaran ketuhanan yang berkontribusi dalam pembentukan identitas religius masyarakat Banjar.

Ketuhanan merupakan bentuk keyakinan terhadap kedaulatan Allah yang mencakup aspek kekuasaan-Nya atas alam semesta serta rahmat-Nya yang tidak terbatas. Al-Qur'an menegaskan bahwa segala sesuatu tidak tercipta secara kebetulan, melainkan memiliki makna dan tujuan Ilahi yang telah terukur dengan sangat presisi.¹ Kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap denyut kehidupan, termasuk dalam aktivitas mencari nafkah, merupakan esensi dari tauhid yang menuntun manusia pada sikap tunduk dan berserah diri kepada-Nya.²

Dalam lirik lagu "*Pambatangan*", aspek ketuhanan yang termanifestasi dipahami melalui dua poin yang saling berkaitan: a). Keyakinan kepada kekuasaan Allah sebagai penentu takdir, menggambarkan pengakuan hamba atas garis rezeki dan nasib yang telah ditetapkan. b). Sikap tawakal kepada Allah setelah melakukan ikhtiar, menggambarkan hubungan vertikal yang dinamis di mana usaha keras dibarengi dengan penyerahan hasil kepada Allah.

1) Keyakinan Kepada Kekuasaan Allah Sebagai Penentu Takdir

Keyakinan kepada ketetapan takdir merupakan fondasi spiritual yang sangat kuat dalam masyarakat Banjar. Dalam pandangan Islam, segala sesuatu yang terjadi di muka bumi telah berada dalam pengetahuan dan ketetapan Allah Swt. Kesadaran ini memberikan ketenangan batin bagi manusia dalam menghadapi ketidakpastian hidup.

¹Fazlur Rahman, *Major Themes of the Quran*. 3.

²Rahman, *Major Themes of the Quran*. 4-5.

Dalam Al-Qur'an, terdapat sejumlah ayat yang berkaitan dengan tema kekuasaan Allah atas takdir, sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 1 Tema kekuasaan Allah sebagai penentu takdir

No	Surah dan Ayat	Intisari Pesan
1	al-Taubah/9: 51	Tidak akan menimpa kecuali apa yang telah ditetapkan Allah bagi kita
2	al-Hadîd/57: 22	Ketetapan segala kejadian di bumi sudah tertulis dalam kitab sebelum diwujudkan
3	al-Qamar/54: 4	Sesungguhnya Allah menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (takdir).

Dalam lirik lagu “*Pambatangan*”, gambaran mengenai keyakinan akan takdir ini terdapat pada bait keempat: “*Namun nasib sudah ditantuakan*” Lirik ini menurut pemaparan narasumber “bait ini merupakan penegasan keyakinan bahwa setiap manusia memiliki takdir dan garis rezekinya masing-masing”. Namun, pengakuan terhadap takdir ini tidak diiringi dengan sikap pasrah yang pasif.³ Hal ini mencerminkan sikap pengakuan hamba bahwa garis kehidupan, termasuk keberhasilan dalam mengangkut rakit kayu, sepenuhnya berada dalam ketentuan Ilahi. Ayat yang sangat relevan dengan pesan lirik ini adalah QS. al-Taubah/9: 51:

قُلْ لَّنْ يُصِيبُنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal” (51).⁴

Ayat ini menegaskan bahwa segala sesuatu yang menimpa manusia berada

³“Wawancara dengan Olinda Rizky Amalia, Ahli Waris (Fadly Zour) Penggiat Seni dan Budaya yang Tumbuh dan Berkembang dalam Lingkungan Keluarga Seniman Tradisional Bersama Kakeknya.”

⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. al-Taubah [9]: 51.

sepenuhnya dalam ketentuan Allah. Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa pernyataan “*tidak akan menimpa kami kecuali apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami*” menunjukkan keyakinan total seorang mukmin terhadap kehendak Ilahi. Ungkapan “*Allah-lah Pelindung kami*” dipahami sebagai penegasan bahwa Allah menjadi tempat bergantung, penentu arah, dan tujuan akhir manusia. Perintah bertawakal di penghujung ayat tersebut menegaskan bahwa penyerahan diri kepada Allah merupakan konsekuensi logis dari keyakinan terhadap takdir-Nya.⁵ Keyakinan tentang ketetapan takdir ini juga diperkuat dalam Q.S. al-Hadîd/57: 22:

مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

“*Tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitâb (Lauh al-Mahfûz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah. (22).*”⁶

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbâh* menjelaskan bahwa penegasan ayat ini bertujuan agar manusia memiliki kestabilan emosi; tidak terlalu berlarut dalam kesedihan saat gagal dan tidak sombong saat berhasil.⁷ Senada dengan hal tersebut, Ibnu Katsir menekankan bahwa segala sesuatu yang menimpa manusia telah diketahui oleh Allah sebelum penciptaan dilakukan.⁸

Selanjutnya, penguatan terhadap keyakinan akan takdir dalam lirik “*Pambatangan*” juga berkaitan erat dengan pesan dalam Q.S. al-Qamar/54: 49:

⁵M. Abdul Ghoffar, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsîr*, vol. 4 (Pustaka Imam Syafii, 2004). 144.

⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. al-Hadîd/57: 22

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-mishbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol. 13 (Lentera Hati, 2005). 456.

⁸M. Abdul Ghoffar, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsîr*, vol. 8 (Pustaka Imam Syafii, 2004). 62.

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

“*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu sesuai dengan ukuran (49).*”⁹

Ayat ini menegaskan bahwa tidak ada satu pun peristiwa di alam semesta ini yang terjadi secara kebetulan atau tanpa rencana. Kata *biqadarin* (menurut ukuran) mengisyaratkan adanya ketelitian dan presisi dalam setiap ketetapan Allah.¹⁰ Dalam konteks pekerja *Pambatangan*, lirik “*nasib sudah ditantuakan*” mencerminkan kesadaran bahwa beratnya beban kayu, derasnya arus sungai, hingga hasil yang akan mereka bawa pulang semuanya telah berada dalam “ukuran” Allah. Hal ini menghapuskan rasa cemas yang berlebihan, karena mereka meyakini bahwa Allah telah mengukur setiap kesulitan berbanding lurus dengan kekuatan hamba-Nya.

Berdasarkan uraian ayat-ayat sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keyakinan kepada kekuasaan Allah sebagai penentu takdir merupakan nilai ketuhanan yang kuat dan dominan dalam lagu “*Pambatangan*”. Ungkapan “*nasib sudah ditantuakan*” merefleksikan sikap penerimaan, ketenangan batin, dan kesadaran teologis bahwa kehidupan manusia sepenuhnya berada dalam kehendak Allah. Nilai ini membentuk karakter religius masyarakat Banjar yang tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan, sekaligus tidak larut dalam kesombongan ketika memperoleh keberhasilan, karena meyakini bahwa segala sesuatu berjalan sesuai dengan ketetapan dan hikmah Allah Swt.

⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. al-Qamar/54: 49.

¹⁰M. Abdul Ghoffar, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 6 (Bogor: Pustaka Imam Syafii, 2004). 614.

2) Sikap Tawakal kepada Allah setelah melakukan ikhtiar

Setelah mengakui kekuasaan Allah dari takdir, nilai ketuhanan selanjutnya yang termanifestasi dalam lagu ini adalah sikap tawakal. Dalam Islam, tawakal bukanlah kepasrahan yang bersifat statis atau fatalistik (menyerah tanpa usaha), melainkan sebuah aktivitas spiritual di mana hati bergantung sepenuhnya kepada Allah setelah seluruh potensi lahiriah dikerahkan secara maksimal.¹¹ Hal ini selaras dengan pandangan Al-Qur'an yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab atas perbuatannya. Beberapa ayat yang mewakili integrasi antara ikhtiar dan tawakal disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 2 Sikap Tawakal kepada Allah setelah melakukan ikhtiar

No	Surah dan Ayat	Intisari Pesan
1	Alî 'Imrân/3: 159	Perintah bertawakal setelah adanya tekad/ikhtiar yang bulat.
2	al-Furqân/25: 58	Perintah bertawakal kepada Allah Yang Maha Hidup dan tidak akan mati
3	al-Talâq/65: 3	Jaminan kecukupan dari Allah bagi hamba yang menggantungkan urusannya kepada-Nya.

Dalam lirik lagu “*Pambatangan*”, ungkapan yang menggambarkan puncak dari sikap tawakal ini muncul melalui frasa: “*Insyâ Allah ada harapan*” Frasa ini menurut pemaparan narasumber: “bait ini merupakan penegasan optimisme religius bahwa selama manusia telah bekerja dan berikhtiar, selalu ada harapan akan hasil yang baik atas izin Allah”¹². Hal ini menjadi muara dari narasi kerja keras yang digambarkan

¹¹Rahman, *Major Themes of the Quran*. 12.

¹²“Wawancara dengan Olinda Rizky Amalia, Ahli Waris (Fadly Zour) Penggiat Seni dan Budaya yang Tumbuh dan Berkembang dalam Lingkungan Keluarga Seniman Tradisional Bersama Kakeknya.”

pada bait-bait lagu sebelumnya. Dalam Q.S. Ali ‘Imrân/3: 159 disebutkan:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ إِنَّكَ لَأَنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal (159).”¹³

Ayat ini menegaskan bahwa tawakal merupakan langkah spiritual yang hadir setelah adanya 'azam (kebulatan tekad) dan ikhtiar yang nyata. Hal ini terefleksikan dengan indah dalam lirik "*manajak batang sambil barami-ramian*", (menancapkan kayu seraya bersenda gurau bersama) yang memotret pengerahan seluruh tenaga fisik pekerja secara kolektif dan bersinergi. Puncak dari jerih payah tersebut kemudian bermuara pada penggalan lirik "*InsyaAllah ada harapan*", sebagai manifestasi dari sikap tawakal yang paripurna di akhir sebuah usaha. *Tafsir Al-Mishbâh* menjelaskan bahwa tawakal yang benar menuntut adanya usaha serius terlebih dahulu.¹⁴ Pekerja *Pambatangan* dalam lagu ini menunjukkan "tekad bulat" dengan tetap bekerja meski diterpa panas dan hujan, yang kemudian ditutup dengan penyerahan diri (tawakal) kepada Allah Swt.

Setelah fondasi ikhtiar ditegaskan, Al-Qur'an mengarahkan manusia pada

¹³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Ali ‘Imrân/3: 159.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-mishbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol. 2 (Lentera Hati, 2005). 254.

aspek penyandaran total kepada Allah sebagai Dzat yang Maha Kekal, sebagaimana tertulis dalam Q.S. al-Furqân/25: 58:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ ۚ وَكَفَى بِهِ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا ۚ

“Bertawakallah kepada (Allah) Yang Maha Hidup yang tidak mati dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa hamba-hamba-Nya (10).”¹⁵

Ayat ini memperdalam makna tawakal dengan menegaskan objek penyandaran manusia, yaitu Allah *al-Hayy*, Dzat Yang Maha Hidup dan tidak akan pernah mati.¹⁶ Dalam konteks kehidupan para pekerja *Pambatangan* yang sarat risiko akan derasny arus sungai, kemungkinan kecelakaan, dan ancaman maut. Penyandaran kepada Dzat yang Kekal memberikan kekuatan mental dan keteguhan batin. Sikap ini melahirkan ketenangan (*sakînah*) di tengah ketidakpastian kerja dan alam.

Selanjutnya, Al-Qur’an memberikan jaminan konkret bagi orang-orang yang bertawakal melalui Q.S. al-Talâq/65: 3:

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“Dan dia menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu (3).”¹⁷

Dalam Q.S. al-Talâq/65: 3, Allah menegaskan bahwa siapa pun yang bertawakal kepada-Nya akan dicukupkan segala kebutuhannya. Ayat ini berada dalam

¹⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. al-Furqân/25: 58.

¹⁶Rahman, *Major Themes of the Quran*. 44.

¹⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. al-Talâq/65: 3.

satu rangkaian pesan yang konsisten dalam surah al-Talâq, yang berulang kali menautkan antara takwa, tawakal, dan jaminan pertolongan Ilahi. Pesan tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan manusia tidak dilepaskan dari hukum sebab-akibat, namun hasil akhirnya tetap berada dalam pengaturan Allah Swt.

Sayyid Qutb dalam kitab *Fi Zhilâlil Qur'an* menjelaskan bahwa frasa “*wa man yatawakkal ‘alallâh fa huwa hasbuh*” menunjukkan kecukupan yang bersumber dari Allah, bukan semata kecukupan materi, melainkan juga ketenangan batin dan kekuatan spiritual. Tawakal dalam ayat ini tidak dipahami sebagai sikap pasif, tetapi sebagai kondisi hati yang mantap setelah ikhtiar dilakukan, karena Allah “*melaksanakan urusan-Nya*” sesuai dengan ketentuan yang paling tepat bagi hamba-Nya. Oleh karena itu, rezeki yang dijanjikan Allah sering kali datang dari arah yang tidak terjangkau oleh perhitungan manusia.¹⁸

Dalam lagu “*Pambatangan*”, sebagaimana dikemukakan oleh narasumber, pengulangan frasa “*Insya Allah ada harapan*” merupakan sebuah refleksi kesadaran religius para pekerja.¹⁹ Refleksi ini beresonansi kuat dengan pesan tawakal dalam Q.S. al-Talâq. Harapan yang tersemat dalam lirik tersebut bukanlah sekadar luapan emosional semata, melainkan wujud keyakinan spiritual bahwa setiap ikhtiar fisik yang mereka kerahkan senantiasa berada dalam jaminan kecukupan Allah Swt. Pada akhirnya, keyakinan teologis inilah yang menjadi jangkar bagi ketenangan jiwa dan

¹⁸Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilâlil Qur'an: dibawah naungan Al-Quran*, vol. 11 (Gema Insani Press, 2000). 308.

¹⁹“Wawancara Dengan Rosina, Guru Seni Budaya Di SMAN 1 Kusan Hilir (Teman Seperjuangan Fadly Zour),” 13 Desember, 2025.

keteguhan mental para *Pambatangan* saat menghadapi ketidakpastian di atas sungai.

Berdasarkan uraian ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa sikap tawakal setelah melakukan ikhtiar merupakan nilai ketuhanan yang menonjol dalam lagu "*Pambatangan*". Ungkapan "*Insyallah ada harapan*" merefleksikan bentuk penyerahan diri yang lahir setelah adanya usaha sungguh-sungguh, sebagaimana tergambar dalam narasi kerja keras para *Pambatangan*. Tawakal dalam lagu ini tidak dipahami sebagai sikap pasif atau menyerah pada keadaan, melainkan sebagai kesadaran teologis bahwa hasil akhir dari setiap ikhtiar sepenuhnya berada dalam kecukupan dan pengaturan Allah Swt. Nilai ini menumbuhkan keteguhan batin, ketenangan, dan optimisme religius di tengah risiko dan ketidakpastian hidup, sekaligus membentuk karakter masyarakat Banjar yang bekerja dengan sungguh-sungguh namun tetap menggantungkan harapan kepada Allah sebagai satu-satunya sandaran yang Maha Kekal dan Maha Mencukupi.

B. Manusia Sebagai Individu (*Man as Individual*)

Lagu "*Pambatangan*" tidak hanya berbicara tentang relasi transendental antara hamba dan Pencipta, tetapi juga memberikan gambaran yang kuat mengenai eksistensi manusia sebagai individu yang memikul tanggung jawab moral di muka bumi. Dalam liriknya, sosok individu pekerja sungai dipotret sebagai subjek yang aktif, tangguh, dan memiliki kesadaran penuh atas perannya dalam mencari penghidupan. Analisis ini menempatkan lagu sebagai media yang merepresentasikan kualitas personal manusia Banjar yang ideal, di mana kemandirian individu senantiasa terikat dengan nilai-nilai etis yang bersumber dari ajaran Islam.

Al-Qur'an memandang manusia sebagai individu yang unik, yang dibekali dengan kapasitas intelektual dan kehendak bebas untuk menjalankan "Amanah" moral. Fazlur Rahman menekankan bahwa kualitas individu muslim yang utama terletak pada kemampuannya untuk melakukan amal nyata (*action*) dan memelihara kesadaran batin (*taqwa*) sebagai navigasi dalam menjalani kehidupan.²⁰ Dalam konteks ini, eksistensi manusia bukan ditentukan oleh pasrah pada keadaan, melainkan pada sejauh mana ia mampu berjuang melalui amal-amal positif dan menunjukkan ketahanan diri di tengah ujian.²¹

Dalam lirik lagu "*Pambatangan*", aspek manusia sebagai individu (*man as individual*) dapat dipahami melalui dua poin utama: a). Etos Kerja Keras dan *Mujahadah* dalam Mencari Rezeki Halal; menggambarkan manusia sebagai subjek yang produktif dan bertanggung jawab. b). Ketangguhan Mental dan Kesabaran Individu dalam Menghadapi Rintangan; menggambarkan sisi batiniah manusia yang kokoh dalam merespons tantangan alam dan kehidupan.

1) Etos Kerja Keras dan *Mujahadah* dalam Mencari Rezeki Halal

Etos kerja merupakan perwujudan nyata dari martabat manusia sebagai individu dalam Islam. Bekerja bukan hanya upaya memenuhi kebutuhan materi, melainkan bentuk *mujahadah* (perjuangan sungguh-sungguh) yang bernilai ibadah. Dalam tradisi masyarakat Banjar, semangat mencari rezeki secara halal dan gigih mencerminkan nilai-nilai keislaman yang dijunjung tinggi. Al-Qur'an memberikan

²⁰Rahman, *Major Themes of the Quran*. 25-28.

²¹Rahman, *Major Themes of the Quran*. 29.

legitimasi kuat terhadap etos kerja keras ini, sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 3 Etos Kerja Keras dan Mujahadah Dalam Mencari Rezeki Halal

No	Surah dan Ayat	Intisari Pesan
1	al-Taubah/9: 105	Perintah untuk bekerja keras karena Allah, Rasul, dan mukminin akan melihat amal tersebut.
2	al-Najm/53: 39	Penegasan bahwa manusia hanya akan memperoleh apa yang telah ia usahakan sendiri.
3	al-Jumu'ah/62: 10	Perintah untuk bertebaran di muka bumi mencari karunia Allah setelah menunaikan kewajiban.

Gambaran mengenai tingginya etos kerja individu dalam lagu “*Pambatangan*” terekam secara dominan pada bait kedua: “*Siang dan malam, waktu hari baganti hari, Istilah urang mencari rajaki, kada talapas lawan gawi.*” Berdasarkan penuturan ahli waris, bait ini memuat dimensi moral dan religius; di mana aktivitas mencari rezeki bagi masyarakat Banjar tidak dipahami sekadar urusan ekonomi duniawi. Bekerja dipandang sebagai bentuk ikhtiar dan kewajiban hidup manusia yang bernilai ibadah apabila dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan cara yang halal.²² Oleh karena itu, lirik tersebut pada hakikatnya merefleksikan kontinuitas dan kesungguhan individu dalam berikhtiar, yang mana pondasi teologis utamanya senada dengan pesan Q.S. al-Taubah/9: 105:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasûl-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada

²²“Wawancara dengan Olinda Rizky Amalia, Ahli Waris (Fadly Zour) Penggiat Seni dan Budaya yang Tumbuh dan Berkembang dalam Lingkungan Keluarga Seniman Tradisional Bersama Kakeknya.”

(Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan (105).²³

Ayat ini menegaskan bahwa setiap aktivitas individu, termasuk pekerjaan kasar seperti para *Pambatangan*, memiliki nilai akuntabilitas di hadapan Allah. M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menjelaskan bahwa kata *i'malû* (bekerjalah) bukan sekadar perintah bergerak, melainkan perintah untuk melakukan amal yang berkualitas dan berkelanjutan.²⁴ Lirik "siang dan malam" menunjukkan sebuah bentuk dedikasi waktu yang luar biasa, di mana individu tidak membiarkan waktunya terbuang sia-sia. Prinsip bahwa setiap tenaga dan waktu yang dikerahkan akan membuahkan hasil ini, kemudian dipertegas oleh Q.S. al-Najm/53: 39 yang menyatakan:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

“Bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, (39).”²⁵

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menekankan pada kemandirian individu; kesuksesan dan pahala seseorang tergantung pada jerih payahnya sendiri.²⁶ Dalam konteks lagu, lirik "*kada talapas lawan gawi*" menunjukkan bahwa identitas seorang *Pambatangan* adalah identitas pekerja. Mereka memahami bahwa rezeki tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus dijemput melalui *mujahadah* fisik yang berat. Bagi Fazlur Rahman, amal nyata adalah kriteria utama keberhasilan manusia di

²³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. al-Taubah/9: 105.

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-mishbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol. 5 (Lentera Hati, 2005). 701.

²⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. al-Najm/53: 39.

²⁶M. Abdul Ghoffar, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 5 (Bogor: Pustaka Imam Syafii, 2004). 512.

dunia dan akhirat, sehingga etos kerja yang kuat merupakan prasyarat mutlak bagi terciptanya individu yang bermoral.²⁷

Lebih lanjut, aspek mobilisasi ekonomi individu *Pambatangan* dalam mengarungi luasnya sungai untuk mencari penghidupan mendapatkan landasan teologisnya secara umum pada prinsip dasar mencari karunia Ilahi yang diabadikan dalam Q.S. al-Jumu'ah/62: 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung (10).²⁸

Meskipun secara tekstual ayat ini berkaitan dengan anjuran bekerja setelah menunaikan salat Jumat, intisari pesan (*‘ibrah*) dari ayat ini bersifat universal; yakni perintah untuk bergerak proaktif mencari penghidupan (karunia Allah) di muka bumi.²⁹ Perintah untuk "bertebaran" ini terepresentasikan secara epik dalam lirik "*Mambawa rakit bagandengan, bahanyut matan di udik Barito*". Lirik ini melukiskan tingginya mobilitas spasial para *Pambatangan* yang menyusuri panjangnya aliran sungai Barito sebagai bentuk pengamalan menjemput karunia Tuhan. Lebih dalam lagi, Buya HAMKA dalam Tafsir Al-Azhâr menggarisbawahi urgensi frasa "mengingat Allah sebanyak-banyaknya" di tengah kesibukan bekerja. Ingatan kepada Allah (zikir) ini

²⁷Rahman, *Major Themes of the Quran*. 31.

²⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. al-Jumu'ah/62: 10.

²⁹Ziyadatul Husna dan Mahyuddin Barni, “Nilai-Nilai Pendidikan Ekonomi Islam Dalam Qs. Al-Jumu'ah Ayat 10 Dan Qs. Al-Isra' Ayat 26–27,” *QAYID : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (Desember 2025): 64–74, <https://doi.org/10.61104/qd.v1i2.455>.

berfungsi sebagai kendali spiritual agar manusia tidak terperosok pada praktik pencarian rezeki yang curang atau tidak diridai-Nya. Menurut HAMKA, keberuntungan (*al-falâh*) yang hakiki dalam berikhtiar bukanlah semata-mata diukur dari besarnya keuntungan materi, melainkan dari hilangnya kekacauan pikiran berkat keberkahan rezeki yang diusahakan secara halal. Melalui pemaknaan ini, mobilitas *Pambatangan* bukan sekadar perjalanan fisik mengangkut kayu, melainkan sebuah perjalanan spiritual mencari rezeki yang diberkahi.³⁰

Berdasarkan uraian ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa etos kerja keras dan *mujahadah* mencari rezeki merupakan nilai kemanusiaan yang sangat menonjol dalam lagu "*Pambatangan*". Ungkapan "*kada talapas lawan gawi*" merefleksikan tanggung jawab individu yang lahir dari kesadaran bahwa bekerja adalah bagian dari identitas hamba yang beriman. Etos kerja dalam lagu ini tidak dipahami sebagai ambisi duniawi semata, melainkan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah demi menjemput karunia-Nya yang halal di muka bumi. Nilai ini menumbuhkan semangat pantang menyerah, kemandirian, dan integritas dalam mencari nafkah, sekaligus membentuk karakter masyarakat Banjar yang memadukan kekuatan fisik dengan zikir dalam setiap gerak usahanya.

2) Ketangguhan Mental dan Kesabaran Individu dalam Menghadapi Segala Rintangan dan Tantangan Hidup

Selain etos kerja fisik, Al-Qur'an menekankan kualitas batin berupa

³⁰Abdul Malik Abduk Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhâr*, vol. 10 (Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001). 7395-7396.

ketangguhan mental (*resilience*). Karakter para *Pambatangan* yang bekerja di sungai dengan segala risikonya merupakan manifestasi dari individu yang kokoh dalam merespons tantangan alam. Ayat-ayat mengenai ketangguhan mental individu disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 4 Tema Ketangguhan Mental dan Kesabaran

No	Surah dan Ayat	Intisari Pesan
1	al-Baqarah/2: 155	Kabar gembira bagi orang-orang yang sabar dalam menghadapi berbagai ujian hidup.
2	Ali ‘Imrân/3: 186	Perintah untuk bersabar dan bertakwa sebagai bentuk urusan yang sangat penting.
3	al-Insyirâh/94: 5-6	Penegasan bahwa di dalam setiap kesulitan pasti disertai dengan kemudahan

Ketangguhan mental individu dalam lagu “*Pambatangan*” pertama-tama dapat ditinjau melalui sikap penerimaan terhadap ujian hidup, sebagaimana tercermin dalam penggalan lirik “*Kada heran tatap dirasakan*” (Tidak heran tetap diterima). Pemaknaan terhadap lirik ini bukanlah sekadar interpretasi tekstual semata. Sebagaimana dikemukakan oleh narasumber, frasa tersebut menegaskan bahwa segala bentuk kesulitan dan risiko pekerjaan senantiasa diterima oleh para *Pambatangan* dengan lapang dada.³¹ Kesulitan di atas sungai tidak dipandang sebagai hambatan yang menghentikan langkah, melainkan dihayati sebagai bagian yang tak terpisahkan dari dinamika kehidupan dan pekerjaan. Sikap ini mencerminkan tingginya kedewasaan emosional serta penerimaan yang utuh terhadap kerasnya realitas hidup. Kedewasaan

³¹“Wawancara dengan Olinda Rizky Amalia, Ahli Waris (Fadly Zour) Penggiat Seni dan Budaya yang Tumbuh dan Berkembang dalam Lingkungan Keluarga Seniman Tradisional Bersama Kakeknya.”

batin dalam menerima kesulitan inilah yang memiliki resonansi dan keterkaitan erat dengan pesan kesabaran spiritual, sebagaimana difirmankan dalam Q.S. al-Baqarah/2: 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

*“Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar, (125).”*³²

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa "sabar" dalam ayat ini adalah keteguhan hati dan ketenangan batin saat menghadapi beban yang berat.³³ Lirik "*tatap dirasaakan*" mencerminkan kondisi mental individu yang sudah mencapai tahap *ridhâ* dan sabar. Mereka menyadari bahwa rintangan alamiah bukanlah gangguan, melainkan bagian dari skema ujian Ilahi untuk menguji kualitas diri mereka sebagai hamba.

Sejalan dengan mentalitas tersebut, Al-Qur'an juga mengaitkan ketangguhan dengan keteguhan prinsip individu sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Ali 'Imrân/3: 186:

لَنُبَلِّوَنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَدَىٰ كَثِيرًا ۖ وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Kamu pasti akan diuji dalam (urusan) hartamu dan dirimu. Kamu pun pasti akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Alkitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan,

³²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. al-Baqarah/2: 155.

³³M. Abdul Ghoffar, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 1 (Bogor: Pustaka Imam Syafii, 2004). 306.

(186).”³⁴

Ayat ini menegaskan bahwa kombinasi antara sabar dan takwa adalah urusan yang patut diutamakan (*‘azmil-umûr*). Korelasi nilai ini terlihat jelas pada lirik "*Panas hujan kada manjadi papantangan*". Berdasarkan pemaparan narasumber, lirik ini mengandung makna bahwa kondisi alam seganas apa pun baik panas terik maupun hujan deras tidak dijadikan alasan untuk berhenti bekerja. Hal ini menjadi cerminan langsung dari tingginya daya tahan mental dan kerja keras mereka saat berhadapan dengan alam.³⁵ Sikap pantang menyerah ini sangat sejalan dengan penjelasan Fazlur Rahman, di mana takwa bertindak sebagai jangkar yang menjaga integritas individu untuk terus berada pada rel tujuannya meski berada di bawah tekanan eksternal.³⁶

Terakhir, ketangguhan mental individu ini disempurnakan oleh keseimbangan spiritual antara kesulitan dan kemudahan. Lirik "*Manajak batang sambil barami-ramian, akhirnya sampai katujuan*" merupakan refleksi indah dari pesan Q.S. al-Insyirâh/94: 5-6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا³⁷

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. (5-6).”³⁷

Ayat ini memberikan jaminan bahwa kemudahan senantiasa menyertai

³⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Ali 'Imrân/3: 186.

³⁵“Wawancara dengan Olinda Rizky Amalia, Ahli Waris (Fadly Zour) Penggiat Seni dan Budaya yang Tumbuh dan Berkembang dalam Lingkungan Keluarga Seniman Tradisional Bersama Kakeknya.”

³⁶Rahman, *Major Themes of the Quran*. 29.

³⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. al-Insyirâh/94: 5-6.

kesulitan. M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbâh bahkan menekankan bahwa kemudahan itu hadir secara bersamaan di dalam kesulitan itu sendiri.³⁸ Pemaknaan teologis ini menemukan bentuk nyatanya di lapangan. Sebagaimana dijelaskan oleh narasumber, frasa "*manajak batang*" (menancapkan/menyusun kayu) mewakili beratnya penderitaan fisik pekerjaan, sedangkan "*barami-ramian*" menunjukkan bahwa beban tersebut tidak dipikul sendirian, melainkan dihadapi secara kolektif dengan suasana kegotongroyongan dan kegembiraan. Kemampuan para *Pambatangan* dalam menghadirkan tawa di tengah lelahnya merangkai rakit adalah bukti nyata dari hadirnya "kemudahan di dalam kesulitan" tersebut. Kemudian, harmoni antara kerja keras dan optimisme ini ditutup dengan simbol keberhasilan "*akhirnya sampai katujuan*", yang tidak sekadar merujuk pada sampainya rakit di tempat tujuan, tetapi juga melambangkan tercapainya keberhasilan usaha yang dijalani dengan tekun dan bersama-sama.³⁹

Berdasarkan uraian ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa ketangguhan mental dan kesabaran merupakan kualitas individu yang fundamental dalam lagu *Pambatangan*. Lirik tersebut merepresentasikan jiwa *Pambatangan* yang tidak goyah oleh faktor eksternal karena memiliki pondasi kesadaran batin yang kuat. Kesabaran dalam konteks ini dipahami bukan sebagai kepasrahan yang lemah, melainkan sebagai kekuatan aktif untuk tetap bertahan dan

³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol. 15 (Lentera Hati, 2005). 361.

³⁹"Wawancara Dengan Rosina, Guru Seni Budaya di SMAN 1 Kusan Hilir (Teman Seperjuangan Fadly Zour)," 13 Desember, 2025.

menjaga optimisme di tengah penderitaan fisik, sehingga rintangan alam bukan lagi menjadi penghalang, melainkan sarana untuk mencapai keberhasilan dengan penuh ketenangan.

C. Manusia dalam Masyarakat (*Man in Society*)

Selain dimensi individu, lagu “*Pambatangan*” juga memotret realitas sosial yang kuat melalui gambaran interaksi antar pekerja sungai. Dalam perspektif Al-Qur'an, manusia tidak diciptakan untuk hidup dalam kesendirian, melainkan sebagai makhluk sosial yang memiliki tanggung jawab untuk membangun tatanan hidup yang etis. Analisis pada bagian ini berfokus pada bagaimana lirik lagu mencerminkan nilai-nilai kolektivitas, kerja sama, dan pengakuan atas keragaman budaya sebagai bagian dari identitas masyarakat Banjar.

1) Solidaritas Sosial dan Ekspresi Budaya

Tujuan utama Al-Qur'an menurut pandangan Fazlur Rahman adalah pembentukan tatanan masyarakat yang egaliter melalui penegakan keadilan sosial.⁴⁰ Dalam konteks ini, kebudayaan lokal dipandang sebagai medium di mana nilai-nilai sosial tersebut diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya Banjar yang terekam dalam lagu ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'âni tentang solidaritas telah menyatu (*integrated*) dalam kebiasaan pekerja *Pambatangan*. Beberapa ayat Al-Qur'an yang merepresentasikan tema relasi sosial dan budaya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 5 Tema Solidaritas Sosial dan Ekspresi Budaya

No	Surah dan Ayat	Intisari Pesan
----	----------------	----------------

⁴⁰Rahman, *Major Themes of the Quran*. 37.

1	al-Mâ'idah/5: 2	Perintah untuk saling tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa.
2	al-Hujurât/49: 10	Penegasan bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara

Kaitan antara dimensi sosial dalam lagu dengan pesan Al-Qur'an pertama-tama dapat ditinjau melalui prinsip solidaritas kolektif atau *ta'âwun* yang terepresentasikan melalui lirik "*Mambawa rakit bagandengan*". Pemaknaan ini didasarkan pada penuturan narasumber yang menjelaskan bahwa lirik tersebut secara harfiah menggambarkan proses teknis pekerjaan *Pambatangan*, yakni aktivitas membawa kayu yang dikumpulkan menjadi satu kesatuan secara bersama-sama.⁴¹ Lebih jauh, penggunaan kata "*bagandengan*" (saling bergandeng tangan) secara tegas mencerminkan esensi kerja kolektif dan sinergi antar pekerja. Nilai kerja sama dan kegotongroyongan inilah yang memiliki keselarasan teologis dengan penggalan Q.S. al-Mâ'idah/5: 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya, (2)."⁴²

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk saling tolong-menolong dalam melakukan perbuatan

⁴¹"Wawancara dengan Olinda Rizky Amalia, Ahli Waris (Fadly Zour) Penggiat Seni dan Budaya yang Tumbuh dan Berkembang dalam Lingkungan Keluarga Seniman Tradisional Bersama Kakeknya."

⁴²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. al-Mâ'idah/5: 2.

baik (*al-birr*) dan meninggalkan kemunkaran (*takwa*). Dalam kaitan ini, Ibnu Katsir mengutip hadis Rasulullah Saw:

*"Tolonglah saudaramu, baik ia dalam keadaan berbuat zhalim atau dizhalimi." Para sahabat bertanya bagaimana menolong orang yang berbuat zhalim, dan Nabi menjawab: "Dengan mencegahnya dari perbuatan zhalim tersebut, itulah cara menolongnya (HR Bukhârî)."*⁴³

Nilai budaya yang tercermin dalam lirik "*bagandengan*" terefleksi dari hadis dan ayat ini, di mana para pekerja saling menjaga dan menopang satu sama lain demi keselamatan bersama di arus sungai.

Selain memotret solidaritas fisik, dimensi sosial dalam lagu "*Pambatangan*" juga menekankan pentingnya ikatan persaudaraan batin yang terefleksikan melalui lirik "*Manajak batang sambil barami-ramian*". Berdasarkan penuturan narasumber, ungkapan "*barami-ramian*" ini menunjukkan bahwa proses merangkai kayu yang berat tidak dijalani secara individual, melainkan dikerjakan secara bersama-sama dalam suasana kebersamaan, kegotongroyongan, dan penuh kegembiraan.⁴⁴ Rasa senasib sepenanggungan yang melahirkan suasana riang komunal ini memiliki keterkaitan erat dengan pesan persaudaraan (*ikhwah*) dalam Q.S. al-Hujurât/49: 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati", (10)."*⁴⁵

⁴³M. Abdul Ghoffar, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 3 (Bogor: Pustaka Imam Syafii, 2004). 2-3.

⁴⁴"Wawancara dengan Olinda Rizky Amalia, Ahli Waris (Fadly Zour) Penggiat Seni dan Budaya yang Tumbuh dan Berkembang dalam Lingkungan Keluarga Seniman Tradisional Bersama Kakeknya."

⁴⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf

Ayat ini menegaskan bahwa pada hakikatnya orang-orang mukmin itu bersaudara (ikhwah). Menafsirkan ayat ini, Buya HAMKA dalam *Tafsir Al-Azhâr* menjelaskan bahwa persaudaraan iman melahirkan empati bagaikan satu tubuh yang saling merasakan penderitaan satu sama lain.⁴⁶ Sejalan dengan itu, Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbâh* mengutip hadis riwayat Bukhâri dan Muslim dari Abu Musâ Al-Asy'arî: “Seorang mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan satu bangunan yang sebagiannya menguatkan bagian yang lain,” kemudian beliau merenggangkan jari-jemarnya.⁴⁷ Bagi para pekerja *Pambatangan*, tradisi bekerja “sambil barami-ramian” adalah wujud nyata dari “satu bangunan” sosial yang kokoh di atas air tersebut. Suasana riang dan kerja sama kolektif menjadi pilar utama yang saling menopang dan menguatkan tulang punggung persaudaraan mereka di tengah kelelahan.

Berdasarkan uraian ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa dimensi manusia dalam masyarakat (*man in society*) merupakan pilar sosial dan budaya yang sangat kental dalam lagu “*Pambatangan*”. Lirik tersebut merepresentasikan potret masyarakat Banjar yang menjunjung tinggi semangat gotong royong dan kohesi sosial di tengah risiko pekerjaan. Melalui simbol “*mambawa rakit bagandengan*” dan suasana “*barami-ramian*” yang melekat pada keseharian mereka, lagu ini mengajarkan bahwa kekuatan masyarakat terletak pada kemampuan anggotanya untuk bersinergi dan menjaga persaudaraan. Nilai-nilai budaya

Al-Qur'an, 2019), QS. al-Hujurât/49: 10.

⁴⁶Abdul Malik Abdur Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhâr*, vol. 9 (Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001). 6905.

⁴⁷Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol. 13. 256.

Pambatangan ini pada hakikatnya adalah manifestasi dari prinsip keadilan, kasih sayang, dan kerja sama universal yang diperintahkan oleh Al-Qur'an untuk menciptakan kemaslahatan bersama.

D. Alam Semesta (*Nature*)

Lagu “*Pambatangan*” tidak hanya memandang alam semesta sebagai latar geografis, melainkan sebagai ruang hidup dan sarana bagi manusia untuk menjalankan mandatnya di muka bumi. Relasi antara manusia *Pambatangan* dengan ekosistem sungai Barito menunjukkan adanya kesadaran akan keagungan Tuhan yang termanifestasi dalam setiap elemen alam. Analisis pada bagian ini berfokus pada pemaknaan sungai sebagai rahmat Ilahi serta kedudukan manusia sebagai pengelola yang dituntut bersikap adaptif dalam memanfaatkan potensi alam tanpa melakukan eksploitasi yang merusak.

1) Alam Semesta dan Etika Pengelolaan Alam

Dalam pandangan Fazlur Rahman, alam semesta adalah ciptaan yang terukur (*measuredness*) dan memiliki hukum-hukum otonom yang berserah diri kepada perintah Pencipta. Rahman menekankan bahwa alam disediakan untuk melayani kepentingan manusia (*taskhîr*), namun penundukan ini menuntut tanggung jawab moral agar tidak terjadi kerusakan.⁴⁸ Dalam lagu ini, sungai Barito dipandang sebagai “*ayat*” atau tanda kekuasaan Tuhan yang harus dijaga kelestariannya. Beberapa ayat Al-Qur'an yang merepresentasikan tema alam semesta dan etika pengelolaannya

⁴⁸Rahman, *Major Themes of the Quran*. 65-68.

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui (30).⁵⁰

Ayat ini menegaskan rencana Allah untuk menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi. Buya HAMKA dalam *Tafsir Al-Azhâr* menjelaskan bahwa mandat *kekhalfahan* ini berarti manusia diberi wewenang untuk mengatur dan memakmurkan bumi sesuai kehendak Tuhan. HAMKA juga mengutip sebuah riwayat yang menjelaskan bahwa ketika malaikat mempertanyakan tugas ini, Allah menegaskan bahwa Dia mengetahui potensi besar manusia dalam membangun peradaban.⁵¹ Aktivitas *Pambatangan* yang memanfaatkan sungai dan mengelola hasil hutan secara bijak merupakan wujud operasional dari fungsi kekhalfahan tersebut, di mana mereka berperan mengolah potensi sungai Barito menjadi manfaat ekonomi bagi orang banyak.

Seiring dengan mandat pengelolaan tersebut, Al-Qur'an memberikan peringatan keras terhadap perilaku eksploitatif yang dapat merusak keseimbangan alam. Hal ini dapat ditinjau melalui lirik “*Bahanyut matan di udik Barito*”. Kata *bahanyut* (menghanyutkan diri mengikuti arus) menunjukkan bahwa aktivitas *Pambatangan* sangat bergantung pada stabilitas dan kelestarian siklus alami sungai Barito. Pola kerja yang mengikuti ritme arus ini merupakan antitesis dari perilaku destruktif di mana kerusakan di darat dan di laut terjadi akibat ulah tangan manusia

⁵⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. al-Baqarah/2: 30.

⁵¹Abdul Malik Abduk Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhâr*, vol. 1 (Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001). 162.

yang melampaui batas yang diperingatkan dalam Q.S. al-Rûm/30: 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (41).”⁵²

Tafsir Ibnu Katsîr menjelaskan bahwa kerusakan tersebut mencakup hilangnya keberkahan lingkungan, seperti keringnya sungai atau gagalnya hasil alam, yang disebabkan oleh kemaksiatan dan tindakan eksploitatif yang melanggar hukum Tuhan. Ibnu Katsir menekankan bahwa bencana lingkungan sering kali merupakan teguran agar manusia kembali menyadari batas-batasnya. Beliau mengutip riwayat dari Imam Ahmad bahwa perbuatan satu orang yang bertakwa dapat membawa keberkahan bagi lingkungan (seperti turunnya hujan yang teratur), sedangkan perbuatan zalim dapat menghentikan keberkahan tersebut.⁵³ Bagi para pekerja *Pambatangan*, menjaga kelestarian hutan di hulu dan sungai di hilir adalah sebuah kebutuhan; sebab jika sungai Barito dan kawasan hutannya rusak akibat *fasâd*, maka jalur "*bahanyut*" yang menjadi urat nadi rezeki mereka akan hilang. Dengan bekerja secara bersahaja mengikuti arus, mereka mempraktikkan etika pemanfaatan alam yang selaras dengan daya dukung lingkungan tanpa merusak tatanan ekosistem yang ada.

Meskipun demikian, aktivitas *pambatangan* jika dilihat secara lebih kritis dalam perspektif etika lingkungan Islam. Pekerjaan ini berkaitan erat dengan

⁵²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. al-Rûm/30: 41.

⁵³Ghoffar, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 6. 312-313.

pemanfaatan kayu dari kawasan hutan yang kemudian dihanyutkan melalui aliran sungai menuju tempat pengolahan. Dalam praktiknya, kegiatan tersebut berpotensi menimbulkan dampak ekologis apabila eksploitasi sumber daya hutan dilakukan secara berlebihan tanpa memperhatikan keseimbangan lingkungan. Penebangan hutan yang tidak terkendali dapat memicu berbagai bentuk kerusakan alam seperti berkurangnya tutupan hutan, terganggunya ekosistem sungai, serta meningkatnya risiko banjir dan erosi.

Dalam perspektif Al-Qur'an, manusia sebagai khalifah di bumi tidak hanya diberi hak untuk memanfaatkan alam, tetapi juga dibebani tanggung jawab untuk menjaga kelestariannya. Oleh karena itu, aktivitas ekonomi yang memanfaatkan sumber daya alam harus selalu berada dalam batas-batas keseimbangan yang ditetapkan oleh Allah. Prinsip ini menunjukkan bahwa pemanfaatan hutan dan sungai sebagai sarana mencari nafkah perlu diiringi dengan kesadaran ekologis agar tidak berubah menjadi praktik eksploitasi yang merusak tatanan ciptaan Tuhan.

Kemudian, kearifan dalam mengelola alam ini didorong oleh kesadaran bahwa bumi telah disiapkan sebagai fasilitas hidup yang lengkap, selaras dengan pesan dalam Q.S. al-Dzâriyât/51: 48 di mana Allah menegaskan:

وَالْأَرْضَ فَرَشْنَاهَا فَنِعْمَ الْمُهْدُونَ

“Dan Bumi Kami hamparkan. (Kami adalah) sebaik-baik Zat yang menghamparkan. (48).

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbâh* menjelaskan bahwa kata *farasynâhâ* (Kami hamparkan) mengisyaratkan bumi diciptakan sedemikian rupa agar

menjadi tempat yang mantap dan nyaman bagi manusia untuk bergerak mencari kehidupan.⁵⁴ Dalam konteks ini, hamparan bumi tidak terbatas pada daratan kering, melainkan mencakup seluruh ekosistem permukaan bumi termasuk sungai Barito yang dihamparkan sebagai 'jalan air' bagi para *Pambatangan*. Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan telah menyiapkan infrastruktur alam yang sempurna agar hamba-Nya dapat menjemput rezeki dengan mudah. Beliau menekankan bahwa kemudahan fasilitas ini menuntut manusia untuk meresponsnya dengan kerja keras yang harmonis.

Berdasarkan uraian ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa dimensi alam semesta (*nature*) dalam lagu "*Pambatangan*" merupakan ruang sakral bagi manusia untuk menjalankan fungsinya sebagai pengelola yang bertanggung jawab. Bumi, sungai dan hutan diposisikan bukan sekadar objek materi untuk dikeruk, melainkan amanah Ilahi yang menyediakan rezeki sekaligus menuntut sikap adaptif dari penggunaannya. Nilai pengabdian ini menunjukkan bahwa masyarakat Banjar memandang alam sebagai partner hidup, di mana setiap aktivitas kerja di atas sungai merupakan manifestasi dari tugas suci manusia untuk memakmurkan bumi tanpa merusak keseimbangan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.

E. Eskatologi (*Eschatology*)

Lagu "*Pambatangan*" mengandung dimensi eskatologis yang sangat dalam melalui metafora perjalanan sungai dari hulu menuju hilir. Dalam pandangan Fazlur

⁵⁴Shihab, *Tafsir Al-mishbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol. 13. 452.

Rahman, eskatologi bukan sekadar tentang peristiwa akhir zaman, melainkan kesadaran bahwa setiap tindakan manusia di dunia merupakan perjalanan menuju "titik akhir" pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt. Analisis pada bagian ini menyoroti bagaimana lirik lagu merefleksikan kesadaran akan nasib, balasan amal, dan hakikat kematian sebagai muara dari seluruh jerih payah manusia.

1) Eskatologi dan Pertanggungjawaban Amal

Dalam pandangan Fazlur Rahman, eskatologi merupakan titik di mana manusia dihadapkan pada realitas amal perbuatannya di dunia. Kehidupan dipandang sebagai ladang amal yang setiap tindakannya memiliki konsekuensi moral yang nyata di masa depan. Konsep ini mengajarkan bahwa tujuan hidup bukan sekadar menjalani rutinitas, melainkan ada tanggung jawab yang menanti di ujung perjalanan.⁵⁵ Beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema pertanggungjawaban amal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 7 Ekastologi dan Pertanggungjawaban Amal

No	Surah dan Ayat	Intisari Pesan
1	al-An'âm/6: 164	Penegasan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri.
2	al-Najm/53: 39-40	Penegasan bahwa manusia mendapatkan hasil dari usahanya yang kelak akan diperlihatkan
3	al-Zalzalah/99: 7-8	Kepastian balasan bagi setiap amal kebaikan dan keburukan meski seberat zarrah

Kesadaran akan pertanggungjawaban perbuatan dalam lagu ini ditelusuri melalui lirik *"Inilah nasib manjadi urang Pambatangan, namun nasib sudah*

⁵⁵Rahman, *Major Themes of the Quran*, 106.

ditentukan, *Insyallah ada harapan*". Sebagaimana dikemukakan oleh narasumber, bait tersebut secara mendalam menunjukkan penerimaan terhadap realitas profesi *Pambatangan* berikut segala risiko dan konsekuensinya.⁵⁶ Profesi ini dipandang sebagai jalan hidup yang harus dijalani dengan kesadaran penuh, bukan sekadar kepasrahan yang pasif. Kesadaran dalam menanggung konsekuensi atas jalan hidup yang dipilih inilah yang selaras dengan pesan fundamental mengenai pertanggungjawaban individu dalam Q.S. al-An'âm/6: 164::

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah aku (pantas) mencari tuhan selain Allah, padahal Dialah Tuhan bagi segala sesuatu. Setiap orang yang berbuat dosa, dirinya sendirilah yang akan bertanggung jawab. Seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain. Kemudian, kepada Tuhanmulah kamu kembali, lalu Dia akan memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan. (164).”

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa setiap jiwa memikul konsekuensi atas tindakannya sendiri dan tidak akan memikul beban dosa orang lain. Beliau menekankan bahwa setiap orang adalah pemimpin bagi dirinya sendiri yang akan dimintai pertanggungjawaban, sebagaimana hadis riwayat Bukhâri dan Muslim: *“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan ditanya tentang kepemimpinannya.”*⁵⁷ Bagi para pekerja *Pambatangan*, lirik "nasib sudah ditentukan" sebagaimana yang telah dipaparkan, mencerminkan kesadaran bahwa mereka sedang

⁵⁶“Wawancara dengan Olinda Rizky Amalia, Ahli Waris (Fadly Zour) Penggiat Seni dan Budaya yang Tumbuh dan Berkembang dalam Lingkungan Keluarga Seniman Tradisional Bersama Kakeknya.”

⁵⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-mishbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* (Lentera Hati, 2005), 4:180.

menjalankan ujian hidup masing-masing, di mana setiap kesulitan yang dihadapi adalah tanggung jawab yang harus dijalankan dengan jujur.

Selanjutnya, dimensi eskatologis yang berorientasi pada hasil usaha manusia tergambar melalui lirik "*Istilah urang mencari rajaki, kada talapas lawan gawi*". Pemaknaan terhadap lirik ini, sebagaimana dikemukakan oleh narasumber, menunjukkan bahwa aktivitas mencari rezeki bagi masyarakat Banjar tidak dipahami sebatas urusan pemenuhan ekonomi duniawi semata. Bekerja dipandang sebagai kewajiban hidup dan bentuk ikhtiar yang bernilai ibadah apabila ditunaikan secara halal.⁵⁸ Konsekuensi logis dari bekerja sebagai ibadah adalah adanya orientasi pada hasil yang melampaui kehidupan dunia. Keyakinan bahwa setiap dedikasi dan kerja keras (*kada talapas lawan gawi*) merupakan akumulasi amal yang kelak akan diperlihatkan balasannya, sangat selaras dengan penegasan Q.S. al-Najm/53: 39:

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ

"Bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan bahwa sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), (39-40).⁵⁹

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini memberikan kepastian bahwa manusia hanya akan memperoleh balasan dari apa yang telah ia usahakan sendiri (*sa'â*). Ibnu Katsir mengutip hadis dari Imam Muslim yang menegaskan batas amal manusia:

⁵⁸"Wawancara dengan Olinda Rizky Amalia, Ahli Waris (Fadly Zour) Penggiat Seni dan Budaya yang Tumbuh dan Berkembang dalam Lingkungan Keluarga Seniman Tradisional Bersama Kakeknya."

⁵⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. al-Najm/53: 39.

“Apabila anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya”.⁶⁰ Berpijak pada landasan tafsir tersebut, kesibukan *Pambatangan* yang seakan "tidak lepas dari pekerjaan" pada hakikatnya adalah proses pengumpulan amal yang nyata. Kerja keras mereka dalam mencari rezeki yang halal bukan sekadar instrumen bertahan hidup di atas sungai, melainkan bagian dari tabungan bekal jangka panjang yang akan diperlihatkan dan ditimbang secara adil kelak di hari akhir..

Kesadaran akan titik akhir perjuangan ini kemudian dipertegas melalui bait penutup, "*Akhirnya sampai katujuan*". Berdasarkan pemaparan narasumber, ungkapan ini merupakan sebuah simbol keberhasilan yang komprehensif. Lirik ini tidak sekadar merujuk pada makna harfiah bersandarnya rakit di tempat tujuan akhir pelayaran, tetapi juga melambangkan tercapainya tujuan kerja dan keberhasilan ikhtiar yang telah dijalani dengan tekun dan kebersamaan.^{61, 62} Dalam bingkai teologis, "keberhasilan ikhtiar" ini merupakan cerminan dari titik akhir pertanggungjawaban amal manusia. Keyakinan bahwa setiap jerih payah pasti akan menemui muara balasannya ini, memiliki korelasi yang erat dengan pesan eskatologis dalam Q.S. al-Zalzalah/99: 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

“Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah, dia akan melihat (balasan)-nya. Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah, dia akan melihat (balasan)-nya.

⁶⁰M. Abdul Ghoffar, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam Syafii, 2004), 7:450–51.

⁶¹“Wawancara dengan Olinda Rizky Amalia, Ahli Waris (Fadly Zour) Penggiat Seni dan Budaya yang Tumbuh dan Berkembang dalam Lingkungan Keluarga Seniman Tradisional Bersama Kakeknya.” 13 Desember 2025

⁶²“Wawancara Dengan Rosina, Guru Seni Budaya Di SMAN 1 Kusan Hilir (Teman Fadly Zour),” 15 Desember 2025.

nya. (7-8).’’⁶³

Membedah ayat tersebut, Buya HAMKA dalam *Tafsir Al-Azhâr* menegaskan bahwa *zarrah* merepresentasikan ketelitian hisab Allah; di mana setiap perbuatan akan mendapatkan balasan yang sesuai. Menguatkan hal ini, HAMKA menyebutkan pesan nabi dalam hadis riwayat Bukhârî dan Muslim: “*Takutlah kalian akan api neraka, walaupun hanya dengan (menyedekahkan) sebutir kurma.*”⁶⁴ Melalui kacamata tafsir ini, tercapainya keberhasilan (*sampai katujuan*) bagi para *Pambatangan* adalah manifestasi dari harapan eskatologis. Keberhasilan yang mereka tuju bukan semata-mata upah materi di dunia, melainkan sebuah keyakinan bahwa ketekunan dalam mencari rezeki yang halal akan menjadi pemberat timbangan amal kebaikan mereka di pelabuhan akhirat kelak.

Berdasarkan paparan di atas, dimensi eskatologi dalam lagu “*Pambatangan*” merupakan gambaran alami tentang perjalanan manusia yang memiliki tujuan akhir. Lirik tersebut menunjukkan bahwa hidup apa pun profesinya adalah rangkaian tindakan yang menuntut kesungguhan. Kata “tujuan” dalam lagu ini tidak hanya menjadi simbol selesainya pekerjaan, tetapi juga pengingat akan hasil akhir dari sebuah perjuangan. Nilai ini membentuk karakter masyarakat yang menghargai kerja keras bukan sebagai beban, melainkan sebagai bagian dari proses kehidupan yang akan mendapatkan balasan yang adil di kemudian hari.

⁶³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. al-Zalzalah/99: 7-8.

⁶⁴Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhâr* (Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001), 10:8121.